



## Analisis Program OPOP Terhadap Kemandirian Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan

Novitasari, Alan Su'ud Ma'adi

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Trunojoyo Madura

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received:  
Revised 16 November 2024  
Accepted,

#### Keywords:

Program OPOP,  
Kemandirian Ekonomi  
Pesantren,  
Nurul Cholil.

### ABSTRACT

Setiap sektor yang digeluti masyarakat menyimpan potensi ekonomi signifikan, termasuk dunia pesantren. Hal ini, terdapat berbagai peluang untuk meningkatkan potensi ekonomi. Namun, banyak pesantren masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengembangkan unit usaha produktif. Salah satu solusi yang diusulkan adalah Program One Pesantren One Product (OPOP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis peran OPOP dalam mendukung pengembangan ekonomi dan kemandirian usaha pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program OPOP di Pondok Pesantren Nurul Cholil berperan penting dalam mendorong pengembangan ekonomi, terutama usaha konveksi. Pesantren ini berhasil memanfaatkan program untuk meningkatkan profesionalisme, kualitas produk, dan memperluas jangkauan pasar, mendukung kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

*Every sector of society holds significant economic potential, including the world of Islamic boarding schools. In this case, there are various opportunities to increase economic potential. However, many pesantren still face challenges, especially in developing productive business units. One of the proposed solutions is the One Pesantren One Product (OPOP) Programme. This research uses a qualitative approach with data from interviews, observations, and documentation. The purpose of the study was to determine and analyse the role of OPOP in supporting the economic development and business independence of pesantren. The research findings show that the implementation of the OPOP programme at Pondok Pesantren Nurul Cholil plays an important role in encouraging economic development, especially the convection business. The pesantren successfully utilised the programme to improve professionalism, product quality, and expand market reach, supporting economic independence in a sustainable manner.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### Corresponding Author:

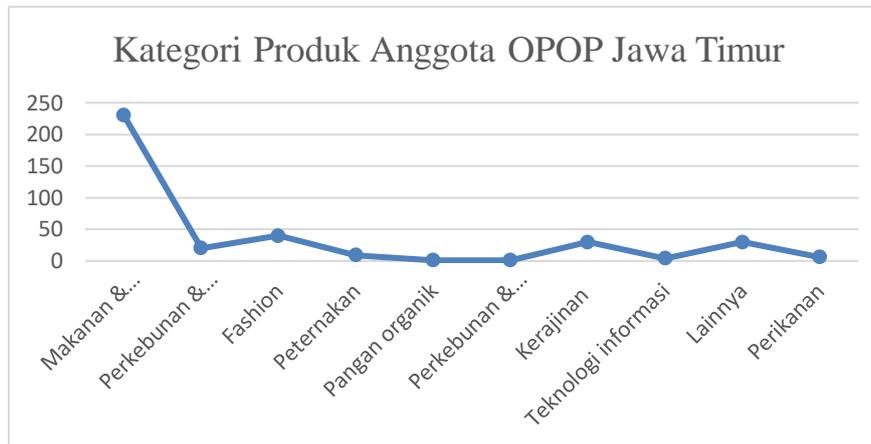
Novitasari  
Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Trunojoyo Madura  
Jalan Raya Telang, PO.BOX 2 Kamal, Bangkalan-Madura  
[210721100066@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210721100066@student.trunojoyo.ac.id)

## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal (Mansyuri et al., 2023). Berdasarkan website resmi dari data Indonesia terdapat 1,64 juta santri di pondok pesantren seluruh Indonesia per September 2022 dengan Jawa Timur memiliki jumlah santri paling banyak, yakni 564.299 orang (Rizaty, n.d.). Dalam rangka memperlancar berkembangnya program pendidikan yang lebih efektif dan efisien, maka pengelolaan perekonomian UMKM di pesantren merupakan salah satu aspek dari upaya kemandirian ekonomi di pesantren (Sa'adah & Rahman, 2024). Hingga tahun 2022, terdapat 750 Pondok Pesantren di Jawa Timur yang menjalankan program OPOP ini dan akan terus berkembang. Selain itu, terdapat 174 Koperasi Pesantren (Kopontren) baik besar, sedang, maupun kecil telah menerima hibah (Jatim, n.d.). Program One Pesantren One Product (OPOP), yang diluncurkan oleh Pemerintah Jawa

Timur, hadir sebagai solusi untuk mendorong pesantren mengembangkan unit usaha yang produktif dengan menciptakan produk unggulan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan memberdayakan mereka agar berperan aktif dalam perekonomian lokal.

**Gambar 1 Kategori produk OPOP Jatim (data olahan)**



Sumber: Website OPOP Jatim

Dari data yang disajikan di atas, kategori produk terbanyak adalah makanan dan minuman sejumlah 230 jenis, ini menunjukkan bahwa minat konsumen terhadap produk tersebut sangat tinggi, kebutuhan dasar dan preferensi dalam memilih konsumsi sehari-hari. Melihat hal tersebut, OPOP Jatim semakin luas menjangkau pasar, karena masyarakat dengan mudah berbelanja produk buatan asli pesantren yang berkualitas. Melihat hal tersebut, OPOP Jatim semakin luas menjangkau pasar, karena masyarakat dengan mudah berbelanja produk buatan asli pesantren yang berkualitas. Kini OPOP Mart hadir sebagai solusi untuk memperluas produk pesantren, santri, alumni di pasar lokal, nasional, dan internasional. Berangkat dari hal itu, upaya Pemprov Jatim mulai menjalin kerjasama internasional dengan Serunai Commerce Malaysia yang ditandai dengan adanya penandatanganan MoU. Kerjasama ini bertujuan untuk memasarkan produk peserta OPOP ke kancah dunia khususnya ke (OKI) Organisasi Kerja Sama Islam (Jatim, n.d.).

Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan merupakan salah satu pesantren yang menjadi anggota OPOP. Dengan program OPOP, pesantren berpeluang untuk mengembangkan unit usaha yang lebih produktif dan menghasilkan pendapatan yang signifikan. Program ini memberikan pendampingan dan pelatihan dalam pengembangan produk unggulan serta manajemen usaha yang lebih modern dan efektif (Alipah & Hidayat, 2024). Pemilihan Pondok Pesantren Nurul Cholil sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan strategis. Pesantren ini memiliki sejarah panjang dan merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan terkemuka di Madura, sehingga menjadi contoh penting untuk melihat bagaimana implementasi Program OPOP dapat mempengaruhi kemandirian ekonomi pesantren yang besar dan mapan. Sejalan dengan penelitian (Kholis, 2024) keterlibatan pesantren dalam Program OPOP memberikan peluang yang baik untuk menganalisis perubahan nyata dalam struktur ekonomi pesantren, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan program. Dengan adanya program ini, Pondok Pesantren Nurul Cholil diharapkan dapat mengembangkan unit usaha yang lebih produktif dan berdaya saing, serta dapat menjadi model bagi pesantren lain di daerah Madura (Kholis, 2024).

Beberapa penelitian terkait program OPOP di pondok pesantren diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya (Sugiarto & Setiawati, 2022) menyatakan bahwa pelaksanaan program OPOP di empat pesantren yang diteliti menunjukkan hasil yang efektif, dengan persentase

pencapaian yang baik pada berbagai tahap, seperti pendampingan, temu bisnis, dan pencairan fasilitas modal stimulant. Selanjutnya (Fawa'id, 2023) untuk mengevaluasi dan menganalisis program OPOP dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Fokusnya termasuk menilai sejauh mana program ini menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan, serta mengembangkan pesantrenpreneur dan sosiopreneur untuk pemberdayaan ekonomi pesantren. selain itu dari penelitian (Adawiyah et al., 2023) bahwa strategi pemberdayaan pesantren dapat dilakukan dengan membentuk komunitas, memberikan pendampingan, mengelola proses produksi serta meningkatkan pemasaran dan pengolahan limbah. Ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Bergabungnya Pondok Pesantren Nurul Cholil dalam program OPOP membuka peluang besar untuk mengubah struktur ekonominya menjadi lebih mandiri. Peneliti tertarik mengkaji hal ini karena pesantren tersebut memiliki potensi ekonomi yang signifikan, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebelum keikutsertaannya dalam program OPOP. Melalui program ini, pesantren memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemandirian ekonominya secara lebih terarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana pesantren, khususnya di daerah seperti Madura dengan karakteristik sosial-ekonomi tertentu, dapat mengoptimalkan potensi usahanya melalui program yang terstruktur dan strategis seperti OPOP. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren.

## Kajian Teori

### *One Pesantren One Product (OPOP)*

OPOP merupakan program kemandirian pesantren yang digagas oleh Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa. OPOP terdiri dari tiga program yaitu santripreneur (menumbuhkan pemahaman dan ketrampilan santri dalam menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan), pesantrenpreneur (program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui koperasi pondok pesantren yang bertujuan menghasilkan produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional dan internasional), sosiopreneur (program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat). Tujuan dari program OPOP yaitu membentuk jiwa santri untuk menjadi startup bisnis berbasis ekonomi syariah (Sucipto et al., 2024). Sejalan dengan hal itu, *Eco-Trend* OPOP telah berhasil menciptakan wirausahawan baru dan alumni pesantren di Jawa Timur melalui sosiopreneur. Selain itu, pada tahun 2022 OPOP *Eco-Trend* melahirkan 1.000 sociopreneur dan pesantrenpreneur juga membentuk koperasi atau badan usaha pesantren di 750 pesantren. dalam kurun waktu 2019-2020 OPOP telah berhasil merealisasikan pengembangan usaha berbasis pesantren dengan menyerap 4.125 tenaga kerja (Renny Oktafia et al., 2024).

Pesantren perlu memahami dan mengevaluasi kondisi internal mereka secara menyeluruh untuk mengidentifikasi sejauh mana mereka mampu mengelola usaha secara efektif dan efisien. Evaluasi ini penting agar pesantren dapat mencapai kemandirian finansial, yang merupakan tujuan utama dari pembinaan kewirausahaan pesantren. Dalam konteks program *One Pesantren One Product (OPOP)*, terdapat lima aspek pembinaan yang harus dipenuhi oleh pesantren untuk memastikan keberhasilan dalam pengelolaan usaha dan menuju kemandirian ekonomi. Aspek-aspek ini mencakup (Y, n.d.):

- a) kelembagaan, peningkatan kualitas kelembagaan ekonomi koperasi pondok pesantren.
- b) Sumber daya manusia, pengelola koperasi dan pelaku UKM.

- c) Kualitas produk, peningkatan kualitas produk melalui merek, standarisasi, kualitas, kemasan.
- d) Pembiayaan, perluasan akses pembiayaan untuk pengembangan usaha
- e) Pemasaran, perluasan akses produk pesantren dan alumni.

### **Kemandirian Ekonomi Pesantren**

Kemandirian dapat didefinisikan sebagai kemampuan tertentu untuk mengamati, memahami dan melakukan tindakan secara mandiri. Dalam konteks ini, kemandirian mencerminkan proses pengembangan diri yang melibatkan pemikiran kritis, pengambilan keputusan yang bijaksana dan tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil, sehingga individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan efektif. Sejalan dengan itu, menurut Bernadib dalam (Syafaruddin, 2012) kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk menetapkan tujuan, memecahkan masalah, memahami diri sendiri, dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Keberhasilan pondok pesantren dapat diukur dari kemampuannya untuk menciptakan usaha mandiri bagi pesantren dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan keamanan dan standar hidup yang lebih baik. Menurut Benny Susetyo indikator kemandirian ekonomi pesantren menjelaskan bahwa seseorang atau lembaga dikatakan mandiri secara ekonomi apabila memiliki aspek-aspek sebagai berikut (Susetyo, 2006):

- a) Bebas hutang konsumtif, hutang dalam penggunaannya dibagi menjadi dua yakni hutang produktif dan hutang konsumtif. Yang dimaksud hutang produktif adalah hutang yang digunakan untuk pembelanjaan kebutuhan yang dapat memberikan penambahan penghasilan seseorang. Misalnya membuka usaha, untuk membeli tanah. Sedangkan hutang konsumtif adalah hutang yang digunakan untuk pembelanjaan kebutuhan yang tidak dapat menambah penghasilan seseorang. Contohnya membeli mobil atau hp.
- b) Memiliki keyakinan dalam bisnis, jika seseorang atau suatu lembaga memiliki suatu keyakinan, percaya untuk menjalankan suatu bisnis maka dia tidak akan menghindari dari bisnis yang dijalankan melainkan fokus terhadap bisnis terkait evaluasi, program dan pengembangan bisnis tersebut, yang mana akan terus berinovasi mencari hal baru dan mencari cara agar bisnis terus membaik.
- c) Memiliki investasi, menanamkan modal dalam suatu usaha disebut juga dengan investasi. Hal tersebut seperti menanamkan modal berupa uang saja, bisa juga tenaga dan fikiran.
- d) Mampu mengelola arus uang kas, arus kas uang adalah aliran dana masuk dan keluar seseorang. Aliran dana masuk biasanya disebut pendapatan dan aliran dana keluar disebut pengeluaran atau pembelanjaan. Sebuah arus kas dinilai baik apabila pengeluaran lebih kecil daripada pendapatannya sehingga sisanya bisa ditabung atau diinvestasikan.
- e) Siap mental terhadap gangguan, seseorang atau lembaga dikatakan siap secara mental ketika memiliki modal, pengalaman cukup, tabungan bahkan asuransi.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. menurut Sugiyono dalam (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan implementasi Program OPOP terhadap kemandirian ekonomi pesantren di Nurul Cholil Bangkalan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren yang terdapat di Bangkalan yaitu Pesantren Nurul Cholil, dikarenakan penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini merupakan tempat dari data yang diperlukan. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan suatu jenis pengumpulan data dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui proses observasi dan wawancara dengan dua pengurus kopontren yakni ketua dan bendahara guna mendapatkan informasi terkait pengelolaan usaha serta melakukan dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang sudah ada secara tidak langsung atau dapat dikatakan sebagai data yang sudah dikumpulkan pihak lain yang berupa data publikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari reduksi data (data yang direduksi adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti), penyajian data dijelaskan secara deskriptif sehingga mempermudah Gambaran aspek yang diteliti, dan tahapan akhir adalah verifikasi data (menarik kesimpulan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan

Pondok Pesantren Nurul Cholil didirikan pada tahun 1957 oleh KH. Muntashor. Pada awalnya, Pondok Pesantren Nurul Cholil hanyalah berupa sebuah musholla kecil berukuran 4x4 m<sup>2</sup>, yang lalu diperluas menjadi 8x12 m<sup>2</sup>. Bangunan ini lalu dipecah menjadi empat bilik, yang tentu saja kecil-kecil. Saking kecilnya tempat tersebut oleh Ibu Nyai Nadzifah Binti KH. Imron Kholil disebut "*Cangkruk*" tempat kecil untuk beristirahat dan berfikir. Pada tahun 1987 merupakan tahun yang sangat penting dalam kelanjutan perkembangan Pondok Pesantren Nurul Cholil. Sejak tahun ini, struktur kepengurusan Pondok Pesantren menerapkan manajemen organisasi modern. Mengingat jumlah santri yang terus bertambah, pembenahan dan perbaikan terus dilakukan sehingga sarana dan prasarana tercukupi. Seiring berjalannya waktu, setiap santri mendapatkan berkah dari Pendiri Pondok Pesantren Nurul Cholil yang pertama, yaitu KH. Muntashor Muhammad. Meskipun dalam kondisi yang serba kekurangan, semua santri percaya bahwa dakwah harus tetap dilanjutkan. Maka pada tahun tersebut, tahun 1977, kepemimpinan Pondok Pesantren dikelola oleh putra tunggal KH. Muntashor Muhammad, yaitu KH. Zubair Muntashor, yang tetap mengasuh pondok pesantren.

Perkembangan signifikan terlihat dari hadirnya pendidikan formal di Madrasah Asrorul Cholil, yang saat ini mendampingi santri dalam jenjang pendidikan mulai dari Tingkat Tsanawiyah hingga Aliyah. Madrasah ini mendukung upaya pendirian Pondok Pesantren Nurul Cholil secara mandiri, yang sebelumnya lebih berfokus pada Pendidikan Madrasah Diniyah. Dengan semakin bertumbuhnya peran pendidikan formal di pondok ini, pengelolaan pondok menjadi lebih terstruktur. Saat ini, Pondok Pesantren Nurul Cholil telah memiliki kepengurusan yang terdiri dari berbagai unit organisasi, yang masing-masing bertanggung jawab dalam pengelolaan aspek-aspek penting pondok seperti pendidikan, sarana prasarana, hingga pengembangan ekonomi pesantren. Berikut susunan pengurus dan koperasi pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan:

**Tabel 1 Struktur kelembagaan Pesantren Nurul Cholil**

Nama	Jabatan
<b>Pengurus</b>	
H. Qusairi, S.Pd	Ketua I
H. Moch Rosul Baihaqi	Ketua II
Abd. Malik, S.Pd	Sekretaris I
M. Cholil	Sekretaris II
Modhofar	Bendahara
<b>Pengawas</b>	
H. Muhajir Nawawi	Koordinator

H. Qosim Abd Hamid	Anggota
Abdul Muad	Anggota

*Sumber: Data diolah hasil wawancara*

Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan juga telah mengembangkan beberapa kegiatan usaha sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemandirian ekonomi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak pesantren menjelaskan beberapa bentuk usaha yang dikelola, beberapa unit usaha pesantren ini antara lain:

**Tabel 2 Jenis usaha Pesantren Nurul Cholil**

No	Jenis Usaha	Status	Tahun Berdiri
1.	NC Mart	Aktif	2015
2.	NC Water	Aktif	2019
3.	NC Farm	Aktif	2017
4.	Kantin	Aktif	1999
5.	Konveksi	Aktif	2010

*Sumber: Data diolah hasil wawancara*

Seluruh unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren melibatkan para santri dalam perkembangannya. Jadi, santri dalam hal ini tidak hanya menjadi konsumen dalam usaha yang dilaksanakan oleh pesantren, melainkan para santri juga menyumbangkan tenaga dan ide untuk perkembangan unit usaha yang dikelola. Kehadiran berbagai unit bisnis merupakan aspek penting dalam pendidikan di bidang manajemen, bisnis, konstruksi, dan pengembangan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat (Rahman, 2022). Unit-unit bisnis ini memberikan pengalaman langsung bagi para santri dalam mengelola usaha, mulai dari perencanaan, operasional, hingga pemasaran. Selain itu, bisnis tersebut berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri, guru, dan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang mandiri serta memberdayakan lingkungan pesantren melalui keterampilan kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan.

### **Peran Program OPOP Dalam Mengembangkan Usaha Pesantren Nurul Cholil**

Berdasarkan hasil dari wawancara, program *One Pesantren One Product* (OPOP) berperan dalam mendorong pengembangan usaha di Pondok Pesantren Nurul Cholil. Melalui program ini, pesantren diarahkan untuk mengelola dan mengembangkan produk unggulan secara berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan sumber pendapatan yang mandiri dan berdaya saing. Untuk membantu pengembangan ekonomi mandiri, penting untuk memiliki pola pikir kewirausahaan yang kuat, terbuka terhadap peluang baru, bersedia mengambil risiko, dan memiliki pandangan positif terhadap segala sesuatu (Rifa'i, 2019). Pada program OPOP ini, tidak hanya memberikan bantuan modal tetapi juga menawarkan pelatihan dan pendampingan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas manajerial serta keterampilan kewirausahaan bagi para pengelola pesantren. Hal ini bertujuan agar pesantren dapat lebih profesional dalam mengelola unit-unit usaha mereka.

Program OPOP sendiri diluncurkan pada Agustus 2019 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sebagai upaya untuk memberdayakan pesantren-pesantren di Jawa Timur agar memiliki produk yang bisa dipasarkan secara luas. Salah satu pesantren yang tergabung dalam program ini adalah Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan, yang mulai berpartisipasi pada tahun 2019. Dengan menjadi bagian dari OPOP, Pesantren Nurul Cholil mendapatkan pelatihan, pendampingan, serta akses modal untuk mengembangkan unit-unit usaha mereka. Kehadiran OPOP diharapkan tidak hanya membantu pesantren dalam memperkuat sektor ekonomi, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi para santri untuk belajar dan terlibat langsung dalam pengelolaan bisnis. Hal ini diperkuat (Fathoni & Rohim, 2019) bahwa dari segi sumber daya manusia, para santri bisa dibekali skill untuk berwirausaha agar pesantren

bisa memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi penopang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat sehingga mampu mendorong kemandirian ekonomi pesantren dalam jangka panjang.

Program OPOP juga memberikan aspek pembinaan yang meliputi kelembagaan, kualitas produk, SDM, pembiayaan, dan pemasaran kepada pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan. Pembinaan ini bertujuan untuk memperkuat struktur kelembagaan pesantren agar lebih profesional dalam mengelola usaha, meningkatkan kualitas produk agar sesuai dengan standar pasar, serta mengembangkan sumber daya manusia (SDM) agar lebih kompeten dan memiliki kemampuan manajerial yang baik. Selain itu, program ini juga membantu dalam aspek pembiayaan, sehingga pesantren dapat mengakses modal yang diperlukan untuk pengembangan usaha, serta memperluas jangkauan pemasaran melalui berbagai saluran, termasuk digital marketing. Di era digital saat ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi telah menjadi faktor kunci dalam kesuksesan banyak bisnis. Bisnis digital, yang didefinisikan sebagai bisnis yang menggunakan teknologi untuk mengembangkan produk dan strategi pemasaran, telah menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi krisis (Fadhillah & Yuniarti, 2023).

Dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi, Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan telah aktif berpartisipasi dalam program OPOP selama beberapa tahun terakhir. Partisipasi ini membawa sejumlah perubahan signifikan yang berdampak langsung pada perkembangan usaha kopontren. Untuk lebih memahami transformasi yang terjadi, berikut adalah perbedaan kondisi sebelum dan sesudah Pesantren Nurul Cholil bergabung dalam program OPOP, ditinjau dari enam aspek pembinaan:

**Tabel 3 Aspek Pembinaan Sebelum dan Sesudah**

<b>Aspek Pembinaan</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Kelembagaan	Kelembagaan sudah terstruktur akan tetapi belum optimal.	Struktur kelembagaan sudah terorganisir, memiliki manajemen yang professional dan mendapatkan pelatihan.
Sumber Daya Manusia	SDM terbatas pada tenaga lokal tanpa pelatihan yang memadai, kemampuan manajerial dan kewirausahaan belum optimal.	SDM dilatih secara profesional melalui pelatihan kewirausahaan dan manajerial, meningkatnya kompetensi dalam produksi, pemasaran, dan inovasi.
Kualitas Produk	Produk yang dihasilkan masih terbatas dalam inovasi.	Produk memenuhi standar kualitas seperti NIB, BPOM, sertifikasi halal, dan lainnya sehingga mampu bersaing di pasar yang lebih luas dengan jaminan mutu yang lebih baik.

Pembiayaan	Pembiayaan terbatas dan hanya dana internal pesantren atau sumbangan.	Aspek pembiayaan lebih luas dengan dukungan dari pemerintah, lembaga keuangan dan program OPOP, termasuk fasilitasi kredit usaha lebih murah akan tetapi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, dan pesantren Nurul Cholil belum memenuhi kriteria tersebut.
Pemasaran	Pemasaran terbatas pada wilayah sekitar pesantren dan belum memanfaatkan teknologi digital.	Jaringan pemasaran lebih luas, memanfaatkan platform digital, strategi promosi lebih efektif.

*Sumber: Data diolah hasil wawancara*

Pondok Pesantren Nurul Cholil mendapat suntikan modal sebesar Rp. 25.000.000 melalui program OPOP untuk mengembangkan kembali usaha konveksi yang menjadi salah satu unit usaha pesantren. Dana hibah tersebut dimanfaatkan dengan baik untuk membeli peralatan baru, merekrut tenaga kerja terampil, serta mengikuti serangkaian pelatihan pengelolaan usaha yang disediakan oleh program OPOP. Upaya ini menjadi langkah awal dalam menghidupkan kembali usaha konveksi pesantren yang sempat berhenti beroperasi sejak tahun 2017 akibat kekurangan tenaga pengelola. Dengan adanya peralatan baru dan tenaga kerja yang lebih siap, usaha konveksi Pondok Pesantren Nurul Cholil kini telah Kembali berjalan secara produktif. Setelah beberapa waktu, usaha ini tidak hanya bangkit, tetapi juga mengalami perkembangan signifikan.

**Gambar 2 NC Collection**



*Sumber: Hasil Observasi*

Sebelum adanya program OPOP, usaha konveksi Pondok Pesantren Nurul Cholil berkolaborasi dengan alumni dalam pengelolaannya. Hal ini terjadi karena pada saat itu, keterbatasan mesin dan sarana pendukung membuat usaha konveksi Nurul Cholil sulit untuk dikelola secara mandiri. Kerjasama ini berlangsung hingga tahun 2017, tetapi seiring berjalannya waktu, pesanan yang semakin banyak justru memunculkan masalah. Konveksi alumni yang menjadi mitra sering mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan pesanan jahitan, yang menyebabkan operasional konveksi Nurul Cholil terganggu. Pada akhirnya, hal tersebut membuat usaha konveksi ini vakum selama beberapa waktu. Melihat situasi tersebut, pada tahun 2019 Pondok Pesantren Nurul Cholil memutuskan untuk bergabung dengan program OPOP. Dengan modal dan peralatan baru, usaha konveksi Nurul Cholil

mendapatkan kesempatan untuk beroperasi 65abunga dengan lebih mandiri dan efisien, tanpa perlu lagi bergantung pada pihak luar untuk menyelesaikan pesanan.

Setelah bergabung dengan program OPOP konveksi Pondok Pesantren Nurul Cholil berhasil mengembangkan merek sendiri yang dinamakan “NC Collection.” Merek ini menjadi identitas baru bagi konveksi, sekaligus simbol profesionalisme dan peningkatan kualitas produk. Dengan adanya dukungan modal dari program OPOP, konveksi ini dapat membeli peralatan baru dan memperluas kapasitas produksinya. Dari sisi keuntungan, konveksi Nurul Cholil mengalami lonjakan signifikan setelah bergabung dengan program OPOP. Sebelum mengikuti program, pendapatan harian konveksi hanya mencapai sekitar Rp150.000, namun dengan pengelolaan yang lebih baik dan dukungan modal, omset harian meningkat menjadi sekitar Rp500.000. Keuntungan ini dibagi dengan mekanisme yang adil, di mana 70% dari pendapatan disumbangkan untuk mendukung kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren, sementara 30% sisanya digunakan untuk pengembangan lebih lanjut usaha konveksi. Sistem pembagian keuntungan ini diatur dengan penyetoran tahunan guna memastikan keberlanjutan usaha dan memberikan kontribusi yang stabil bagi pesantren. Dalam aspek pemasaran, konveksi ini memanfaatkan jaringan alumni yang kuat dan mulai memperluas jangkauan melalui strategi digital marketing, yang telah menjadi salah satu pencapaian penting sejak Pondok Pesantren Nurul Cholil bergabung dengan program OPOP.

**Gambar 3 NC Water**



*Sumber: Hasil Observasi*

Program OPOP tidak hanya fokus pada pelatihan teknis dan manajerial bagi Pondok Pesantren Nurul Cholil, tetapi juga memberikan dukungan penting dalam aspek legalitas dan sertifikasi produk. Salah satu contoh nyata dari bantuan ini adalah dukungan yang diberikan oleh OPOP dalam proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk usaha air minum dalam kemasan yang dimiliki pesantren, yaitu NC Water. NIB ini merupakan syarat penting yang memungkinkan usaha tersebut beroperasi secara legal dan diakui secara resmi. Di samping itu, OPOP juga memfasilitasi pesantren dalam mendapatkan sertifikasi halal untuk memastikan bahwa produk NC Water sesuai dengan standar kehalalan yang ditetapkan, sehingga dapat diterima oleh konsumen Muslim dengan lebih percaya diri. Tidak hanya sertifikasi halal, program OPOP juga membantu Pondok Pesantren Nurul Cholil dalam memperoleh sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), yang menjadi jaminan kualitas dan keamanan produk NC Water.

### **Analisis Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan Setelah Menjadi Anggota OPOP**

Pondok Pesantren Nurul Cholil senantiasa berkomitmen untuk terus meningkatkan fasilitas demi kesejahteraan santri, guru, dan Masyarakat sekitar. Berbagai kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren, seperti NC Mart, NC Water, NC Farm, kantin, dan konveksi, menjadi bukti nyata bahwa pesantren ini tidak hanya fokus pada pengembangan spiritual dan akademik, tetapi juga pada aspek kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencapai kemandirian ekonomi pondok pesantren, diperlukan upaya pengelolaan dan pengembangan yang berfokus pada kegiatan ekonomi. Tolak ukur kemandirian ekonomi dalam penelitian ini

merujuk pada teori yang diuraikan oleh Benny Susetyo. Kemandirian ekonomi pesantren akan dinilai berdasarkan lima aspek utama: (a) Bebas dari hutang konsumtif, yang menunjukkan pesantren tidak bergantung pada hutang untuk kebutuhan yang tidak menambah penghasilan; (b) Keyakinan dalam menjalankan bisnis, di mana pesantren memiliki visi yang jelas dan fokus dalam mengembangkan usahanya; (c) Kepemilikan investasi, baik dalam bentuk modal finansial maupun sumber daya lainnya; (d) Kemampuan mengelola arus kas, yakni menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran untuk menciptakan surplus yang dapat diinvestasikan; dan Kesiapan mental terhadap risiko, yang mencakup kesiapan menghadapi gangguan bisnis melalui modal, pengalaman, Tabungan atau proteksi seperti asuransi. Indikator-indikator ini akan digunakan untuk menilai sejauh mana Program OPOP telah membantu Pondok Pesantren Nurul Cholil dalam mencapai kemandirian ekonomi. Setiap pesantren memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dengan berpartisipasi dalam program OPOP, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kesejahteraan pesantren. OPOP menyediakan berbagai fasilitas untuk pengembangan potensi dan platform jaringan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh pesantren (Amalia et al., 2024). Berdasarkan hasil dari wawancara, implementasi program OPOP di Pesantren Nurul Cholil Bangkalan telah membawa perubahan signifikan dalam usaha konveksi yang dikelola. Bentuk kemandirian ekonomi yang dihasilkan dari program OPOP melalui usaha konveksi diantaranya:

**Tabel 4 Indikator kemandirian sebelum dan sesudah program OPOP**

Indikator Kemandirian	Sebelum Program OPOP	Setelah Program OPOP
Bebas hutang konsumtif	Masih ada ketergantungan pada hutang konsumtif untuk operasional usaha. Dari hasil yang didapatkan hanya Rp. 150.000/ hari.	Bebas dari hutang konsumtif, lebih mengandalkan keuntungan dan modal dari program OPOP untuk pengembangan usaha, dengan hasil yang didapatkan Rp. 500.000/ hari.
Keyakinan dalam bisnis	Keyakinan rendah, kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan usaha dikarenakan masih bermitra dengan konveksi alumni.	Keyakinan meningkat, lebih percaya diri dan profesional dalam mengelola usaha dan menghadapi tantangan usaha konveksi sudah mampu berdiri sendiri.
Memiliki investasi	Investasi terbatas.	Investasi meningkat dalam bentuk peralatan produktif dan bahan baku, mendukung pertumbuhan usaha.
Mampu mengelola arus kas	Arus kas tidak stabil dikarenakan pembukuan tidak teratur.	Arus kas terkelola dengan baik, pendapatan dan pengeluaran seimbang. Ada admin yang mengelola dengan adanya penyetoran 70% hasil dari usaha konveksi untuk menambah pemasukan pesantren.
Siap mental terhadap gangguan	Kurangnya kesiapan mental sehingga mudah terganggu oleh persaingan dan hambatan usaha.	Lebih siap menghadapi persaingan pasar, mampu beradaptasi dengan usaha konveksi berdiri sendiri,

*Sumber: Data diolah hasil wawancara*

Melihat perkembangan yang signifikan dari usaha konveksi Pondok Pesantren Nurul Cholil, dapat dikatakan bahwa pesantren telah berhasil mencapai kemandirian ekonomi di bidang ini. Usaha konveksi tidak hanya mampu beroperasi secara mandiri dalam aspek produksi, tetapi juga telah menunjukkan kematangan dalam pengelolaan pemasaran dan keuangan. Dengan sistem operasional yang baik, konveksi mampu menghasilkan produk berkualitas yang diminati oleh konsumen, baik di lingkungan internal pesantren maupun di luar pesantren. Peningkatan pendapatan yang stabil menunjukkan bahwa usaha ini telah menjadi salah satu tulang punggung ekonomi pesantren, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren.

Jika dilihat dari usaha yang telah berjalan, kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Nurul Cholil dapat dikatakan sudah tercapai. Pesantren ini telah memenuhi berbagai kriteria kemandirian ekonomi yang kuat, seperti bebas dari hutang konsumtif yang menghambat perkembangan usaha, memiliki keyakinan yang teguh dalam menjalankan bisnis dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki investasi jangka panjang yang menguntungkan. Selain itu, pesantren juga mampu mengelola arus kas dengan baik, memastikan setiap unit usaha yang dijalankan menghasilkan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Kesiapan mental dan profesionalisme dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis juga menjadi salah satu indikator penting bahwa pesantren telah menciptakan pondasi ekonomi yang solid dan mandiri. Kesuksesan ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Nurul Cholil memiliki struktur keuangan yang kuat dan stabil, yang memungkinkan pesantren untuk terus berkembang dan berkontribusi secara signifikan bagi kesejahteraan santri, pengurus, dan masyarakat sekitar.

Namun, mengingat bahwa kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Nurul Cholil bukanlah sepenuhnya hasil dari program OPOP. Jika dilihat dari indikator-indikator kemandirian ekonomi, pondok pesantren ini telah mencapai tingkat kemandirian jauh sebelum bergabung dengan program OPOP. Sebelum mendapatkan suntikan modal dari program tersebut, Nurul Cholil sudah berhasil membangun unit-unit usaha yang menguntungkan, seperti konveksi, kantin, dan NC Mart, yang semuanya telah berkontribusi besar pada keberlangsungan ekonomi pesantren. Program OPOP memang memberikan dorongan tambahan dalam aspek pengembangan usaha, namun pengelolaan keuangan yang matang, kemampuan manajemen yang baik, dan visi jangka panjang yang sudah dimiliki pesantren menjadi faktor utama dalam tercapainya kemandirian ini. Jadi, meskipun OPOP memberikan manfaat, kemandirian ekonomi Nurul Cholil telah terbentuk kuat melalui usaha mandiri yang dirintis dan dikelola secara profesional sejak lama.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program One Pesantren One Product (OPOP) terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan dapat disimpulkan bahwa program OPOP telah berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan, khususnya dalam pengembangan usaha konveksi. Melalui program ini, pesantren tidak hanya memperoleh bantuan modal, tetapi juga pelatihan manajerial dan kewirausahaan yang telah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan profesionalisme pengelolaan usaha. Setelah adanya program OPOP di Pesantren Nurul Cholil, dapat dikatakan bahwa pesantren sudah mencapai kemandirian, namun terbatas pada bidang usaha konveksi. Hal ini dikarenakan program OPOP berfokus pada pengembangan usaha tersebut. Dari segi kelembagaan, sumber daya manusia (SDM), pemasaran, dan keuntungan, program OPOP memberikan kontribusi signifikan dalam membantu pesantren. Namun demikian, jauh sebelum adanya program OPOP, Pesantren

Nurul Cholil sudah mandiri melalui berbagai unit usaha yang telah menopang keberlangsungan pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendorong kemandirian ekonom, pesantren perlu terus mengoptimalkan unit-unit usaha yang telah ada, seperti konveksi, NC Mart, dan NC Water, dengan melakukan inovasi produk dan memperluas jaringan pemasaran melalui strategi digital agar lebih kompetitif. Selain itu, meskipun program OPOP memberikan kontribusi yang signifikan, pesantren disarankan untuk mencari sumber pendapatan lain yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan syariah atau mengembangkan usaha baru yang sesuai dengan permintaan pasar. Agar usaha-usaha tersebut tetap berjalan optimal, pesantren juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi kelemahan serta peluang perbaikan, sehingga kemandirian ekonomi dapat terjaga dalam jangka panjang.

## Referensi

- Adawiyah, R., Ardiansyah, M., & Sholehah, A. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Model OPOP (One Pesantren One Product) di Era Digital (Studi Kasus pada Pesantren di Madura). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 10(1), 130.
- Alipah, N., & Hidayat, W. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM ONE PESANTREN ONE PRODUCT ( OPOP) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v2i2.98>
- Amalia, D., -, S., Rif'ah, S., & Sa'idaturrohman, N. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui One Pesantren One Product (OPOP) di Ponpes Kawasan Pantura Lamongan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 677–693. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.2426>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fadhillah, P., & Yuniarti, A. (2023). *Pemberdayaan UMKM: Melihat Peluang Bisnis UMKM di Era Digital di Desa Ujunge Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo*. 2(1).
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). *Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia*. 2.
- Fawa'id, M. W. (2023). *Pesantren dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Terbaru terhadap Program One Pesantren One Product (OPOP)*. 02.
- Jatim, K. (n.d.). <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/msp-opop-jatim-dengan-serunai-commerce-jadi-penguat-pengembangan-ekosistem-halal>.
- Kholis, N. (2024). *Strategi pemberdayaan kopontren dalam meningkatkan perekonomian Pesantren: Studi komparatif pada USPPS LKS Al Yasini dan KSPPS DMU Jatim*.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Rahman, F. (2022). PENGEMBANGAN USAHA BISNIS DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESANTREN. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v5i2.3832>
- Renny Oktafia, Taufiq, M., & Utami, A. F. (2024). One Pesantren One Product: Can It Improve Economic Growth in East Java? *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 131–152. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2519>

- Rifa'i, M. (2019). MANAJEMEN EKONOMI MANDIRI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.33650/profit.v3i1.538>
- Rizaty, M. A. (n.d.). <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-164-juta-santri-di-indonesia-terbanyak-di-jawa-timur> [<https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/ada-164-juta-santri-di-indonesia-terbanyak-di-jawa-timur>].
- Sa'adah, N., & Rahman, T. (2024). Efektivitas Pengelolaan UMKM Dengan Pendekatan Tiga Pilar (Santripreneur, Pesantrenpreneur, Sociopreneur) OPOP (One Pesantren One Product). *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.33367//at.v6i1.1488>
- Sucipto, S., Fatmasari, R., & Jaya, F. (2024). Profil Kewirausahaan OPOP (One Pesantren One Product) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Santri di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2184–2194.
- Sugiarto, S., & Setiawati, R. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program One Pesantren One Product (OPOP) di Jawa Barat. *Koalisi: Cooperative Journal*, 2(1), 31–42.
- Susetyo, B. (2006). *Teologi ekonomi: Partisipasi kaum awam dalam pembangunan menuju kemandirian ekonomi*. Averroes Press.
- Syafaruddin, M. P. (2012). *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*. Perdana Publishing.
- Y, M. (n.d.). *OPOP Bukan Cuma Hibah, Yuk Kenali 5 Aspek ini*. <https://opop.jatimprov.go.id/detail/392/opop-bukan-cuma-hibah-yuk-kenali-5-aspek-ini>
-